



HUBUNGAN TEMAN SEBAYA, PERAN KELUARGA DAN KETERPAPARAN INFORMASI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI POSYANDU REMAJA PUSKESMAS KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Rista Wilda Puspita¹, Salfia Darmi², Milka Ak³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: RistaWildaPuspita@gmail.com

Article History:

Received: 30-10-2023

Revised: 10-11-2023

Accepted: 17-11-2023

Keywords:

Remaja,

Seks Bebas

Abstract: *Pendahuluan: Puskesmas Karangpawitan pada tahun 2022 kasus PMS sebanyak 58 kasus dan HIV 3 kasus dan di Desa Sindanggalih yang merupakan kasus terbanyak yaitu terdapat sebanyak 9 kasus PMS dan 1 kasus HIV. Mengingat kasus perilaku seksual pada remaja sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukan penanganan secara bersama-sama dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas tersebut. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja sebanyak 286 orang, besar sampel dihitung dengan rumus Slovin sebanyak 74 dengan tehnik pengambilan sampel simple random sampling. Analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square test untuk melihat hubungan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Hasil: didapatkan 54,1% remaja dengan perilaku seks bebas tinggi, 55,4% peran teman sebaya tinggi, 51,4% keterpaparan informasi yang tinggi dan 52,7% dengan peran keluarga yang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan teman sebaya p-value 0,001, sumber informasi p-value 0,010 dan peran keluarga p-value 0,000. Kesimpulan: terdapat hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Saran: diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden yang belum maupun telah melakukan perilaku seksual agar mengetahui dampak bahaya dari perilaku seksual bebas tersebut sehingga dapat menekan perilaku tersebut..*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan berbagai masalah. Dibandingkan dengan kesehatan pada golongan umur yang lain, masalah kesehatan pada remaja lebih kompleks dilihat dari faktor yang mempengaruhi, jenis masalah yang dihadapi dan akibat lanjutannya serta penanganan yang perlu dilakukan. Banyak pemberitaan diberbagai media yang mengangkat realita yang dialami kaum remaja di Indonesia. Masalah yang terjadi seputar kaum remaja, meliputi penyalahgunaan narkotika dan alkohol, merokok, serta seks pranikah yang berujung pada penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV-AIDS, kehamilan tidak diinginkan (KTD) hingga kasus aborsi yang tidak aman (Kemenkes RI, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Survei dari beberapa negara berkembang tahun 2019 bahwa di negara Liberia remaja putri berusia 14-17 tahun sebesar 46% dan putra 66.2% sudah melakukan seks bebas. Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 42.4 juta dari catatan Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan hasil survei menunjukkan sebuah data yaitu 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar nikah (Setiawan, 2019).

Survei yang dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2020 menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun sebanyak 2.6%, sedangkan pada laki – laki usia 15-19 tahun sebanyak 3.6%, dan usia 20-24 tahun sebanyak 14.0%. Tim SDKI juga menggali informasi mengenai alasan pertama kali melakukan hubungan seksual, 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan seksual pertama kali dengan alasan saling mencintai (SDKI, 2020).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN Provinsi Jawa Barat melansir data ada tiga masalah yang kerap dialami oleh remaja yaitu penyalahgunaan NAPZA, pernikahan dini dan seks bebas. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2021 mengenai perilaku seksual remaja SMA di Jawa Barat menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09% (BKKBN, 2021).

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & Keluarga Berencana (DP3AKAB) Jawa Barat mencatat selama setahun terakhir atau selama tahun 2022 terdapat 5.777 pengajuan dispensasi pernikahan anak di bawah umur dengan Kabupaten Garut menjadi penyumbang terbanyak kasus pernikahan dini di Jabar. Hal ini disebabkan karena tingginya seks bebas remaja di Kabupaten Garut yaitu sebesar 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks (DP3AKAB, 2022).

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Karangpawitan pada tahun 2021 terdapat kasus PMS sebanyak 43 kasus dan HIV sebanyak 3 kasus, sedangkan pada tahun 2022

kasus PMS sebanyak 58 kasus dan HIV 3 kasus. Hal ini mengindikasikan tingginya perilaku seks bebas di Kecamatan Karangpawitan yang dilakukan oleh remaja terutama di Desa Sindanggalih yang merupakan kasus terbanyak yaitu terdapat sebanyak 9 kasus PMS dan 1 kasus HIV. Hasil survei yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Karangpawitan pada tahun 2022 kepada remaja SMA dan SMP yang berada di Kecamatan Karangpawitan terdapat sebanyak 78% remaja pernah berciuman bibir, meraba tubuh dan sebanyak 56% pernah melakukan hubungan badan (Puskesmas Karangpawitan, 2022).

Bentuk – bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah (1). Kissing atau berciuman, (2). Necking atau mencium didaerah leher pasangan, (3). Petting atau segala bentuk kontak fisik seksual besar tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau hard petting (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana), dan (4). Intercourse atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti, 2019).

Perilaku seksual bebas pada remaja sangat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, remaja hidup dalam suatu lingkungan termasuk lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan dunia luas lainnya. Menginjak usia remaja, hasrat birahi remaja mulai berkembang, untuk itu remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Dahulu remaja terjaga oleh adat budaya dan system dalam keluarga yang kuat dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Menurut Jennifer L at al (2014), mengatakan perilaku seksual berisiko secara positif erat kaitannya dengan kontrol psikologis dari orang tua sehingga menunjukkan harapan baik terhadap harga diri maupun eksplorasi perilaku seksual berisiko. Akibat dari perilaku seks bebas, bagi remaja pria mengidap penyakit kelamin, sedangkan remaja perempuan mengalami perasaan trauma hingga depresi serta bahaya organ reproduksi (Kasim, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku seks bebas pada remaja adalah peran teman sebaya. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka biasanya terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok (Junita et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Alsubaie (2018) di arab Saudi mendapatkan hasil bahwa 38% remaja usia 15-20 tahun laki-laki memiliki pengalaman seksual dan mayoritas karena remaja tersebut memiliki teman yang memiliki pengalaman seksual dan karena persepsi mereka bahwa mereka percaya pria memiliki pengalam seksual sebelum menikah. Berdasarkan hasil uji hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah dengan menggunakan uji Chi-square dengan nilai $p=0,025$ atau ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan anatar peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

Faktor selanjutnya yang juga dapat mempengaruhi perilaku seks bebas adalah dukungan orang tua. Keluarga memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi, karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam suatu keluarga. Bilamana orangtua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak/remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan

pemahaman yang diberikan orangtuanya. Sebaliknya, jika orangtua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang beresiko (Wulandari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Debora Refinal Runtuwene (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan anatar peran keluarga dengan perilaku seksual pranikah di SMA Negeri Manado yang artinya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak karena hubungan yang baik antara keluarga dan anak dapat membuat perilaku anak menjadi baik.

Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja adalah keterpaparan informasi. Keterpaparan adalah suatu keadaan di mana manusia berada pada pengaruh atau berinteraksi dengan unsur penyebab primer maupun sekunder atau dengan unsur lingkungan terkait pornografi yang dapat mendorong proses terjadinya aktivitas seksual pranikah. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Teman sebaya, peran keluarga dan Keterpaparan Informasi terhadap Perilaku seks bebas pada Remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023”.

LANDASAN TEORI

Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Remaja

Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dihadapi oleh seseorang, dimana seseorang akan mengalami masa krisis identitas dan masa ambiguitas (Kusmiran, 2016).

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu mulai tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini, terdapat dua perubahan penting, yaitu adanya perubahan pada diri remaja (internal) dan lingkungan (eksternal) yang menyebabkan remaja perlu melakukan pengendalian diri (Kusmiran, 2016).

Peran Teman Sebaya

Pengertian Teman Sebaya

Menurut Santrock yang dikutip oleh Santoso (2023) menjelaskan bahwa kawan-kawan sebaya adalah orang dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya adalah individu-individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama atau relatif mendekati satu sama lain. Mereka berada dalam kelompok usia yang serupa, seperti teman-teman sekelas di sekolah, teman-teman di universitas, atau rekan kerja dengan kisaran usia yang mirip (Aulia, 2020).

Teman sebaya adalah “mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama”. Teman sebaya menurut Madon dan Ahmad dalam (Aulia, 2020) adalah

“kelompok anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau tingkat perkembangan yang sama”. Teman sebaya pada umumnya merupakan teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah.

Peran Keluarga

Pengertian

Peran merupakan tingkah laku yang diinginkan oleh orang lain terhadap diri seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem disebabkan adanya pengaruh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil, melalui tugas dan tanggung jawabnya (Harmoko dalam (Uchira, 2018)). Peran berdasarkan pada pengharapan atau penetapan peran yang membatasi apa saja yang harus dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu dalam memenuhi penghargaan diri atau orang lain terhadap mereka (Friedman dalam (Uchira, 2018)).

Sedangkan keluarga menurut Friedman (1998) dalam Uchira (2018), merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterkaitan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Menurut Depkes (1988) “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dan keadaan saling ketergantungan” (Sutikno dalam (Uchira, 2018)).

Keterpaparan Informasi

Pengertian

Setiap orang pasti tak lepas dari informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal menyampaikan informasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Ada beragam teori informasi yang diungkapkan oleh para ahli yang berusaha menjelaskan makna “informasi” dalam kalimat yang bisa dipahami oleh orang banyak dalam pengertian yang hampir seragam. Menurut Buckland dalam pendit mendefinisikan lain tentang informasi yakni segala bentuk pengetahuan yang terekam. Ini artinya informasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media baik cetak maupun non cetak. Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Taufia, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Seperti yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2018), bahwa kuantitatif secara kasar berarti menyiratkan sejauh mana sesuatu yang terjadi ataupun yang tidak terjadi dalam hal jumlah, nomor, frekuensi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu fenomena yang terjadi atau tidak terjadi dan mengukur seberapa besar derajatnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif perlu meletakkan konstruksi teori untuk diuji. Secara umum, proses pengumpulan data ini sangat terstruktur. Dengan cara ini banyak data yang dapat dibandingkan.

Menurut Notoatmojo (2016) tentang penelitian non eksperimental atau menguji hipotesis artinya tidak lebih dari mengamati selama atau setelah kejadian tertentu, peneliti tidak dapat campur tangan secara sengaja dan menentukan efek intervensi itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross

sectional adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk hubungan teman sebaya, dukungan keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Univariat

1) Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Perilaku Seks Bebas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	40	54,1
Rendah	34	45,9
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 74 remaja terdapat sebanyak 40 remaja (54,1%) memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 34 remaja (45,9%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

2) Peran Teman Sebaya

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Teman Sebaya di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Peran Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	41	55,4
Rendah	33	44,6
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 74 remaja terdapat sebanyak 41 remaja (55,4%) dengan peran teman sebaya yang tinggi dan sebanyak 33 remaja (44,6%) dengan peran teman sebaya yang rendah.

3) Keterpaparan Informasi

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterpaparan Informasi di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Keterpaparan Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	36	48,6
Rendah	38	51,4
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 74 remaja terdapat sebanyak 36 remaja (48,6%) dengan keterpaparan infoirmasi yang tinggi dan sebanyak 38 remaja (51,4%) dengan keterpaparan informasi yang rendah.

4) Peran Keluarga

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Keluarga di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Peran Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	35	47,3
Baik	39	52,7
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 74 remaja terdapat sebanyak 35 remaja (47,3%) dengan peran keluarga kurang baik dan sebanyak 39 remaja (52,7%) dengan peran keluarga yang baik.

4.1.2 Analisis Bivariat

1) Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Tabel 4.5
Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seks Bebas				Total		P Value	OR
	Tinggi		Rendah		F	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	29	70,7	12	29,3	41	100	0,001	4,833
Rendah	11	33,3	22	66,7	33	100		
Jumlah	40	54,1	34	45,9	74	100		

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 41 remaja dengan peran teman sebaya yang tinggi terdapat sebanyak 29 remaja (70,7%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 12 remaja (29,3%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Sedangkan dari 33 remaja dengan peran teman sebaya yang rendah terdapat sebanyak 11 remaja (33,3%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 22 remaja (66,7%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,001 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,833 artinya remaja dengan peran teman sebaya yang tinggi beresiko 4,833 kali memiliki perilaku seks bebas dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya yang rendah.

2) Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Tabel 4.6
Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Keterpaparan Informasi	Perilaku Seks Bebas				Total		P Value	OR
	Tinggi		Rendah		F	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	25	69,4	11	30,6	36	100		
Rendah	15	39,5	23	60,5	38	100	0,010	3,485
Jumlah	40	54,1	34	45,9	74	100		

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 36 remaja dengan keterpaparan informasi yang tinggi terdapat sebanyak 25 remaja (69,4%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 11 remaja (30,6%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Sedangkan dari 38 remaja dengan keterpaparan informasi yang rendah terdapat sebanyak 15 remaja (39,5%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 23 remaja (60,5%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,010 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku seks bebas pada remaja. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,485 artinya remaja dengan keterpaparan informasi yang tinggi beresiko 3,485 kali memiliki perilaku seks bebas dibandingkan remaja dengan keterpaparan informasi yang rendah.

3) Peran Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Tabel 4.7

Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Peran Keluarga	Perilaku Seks Bebas				Total		P Value	OR
	Tinggi		Rendah		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang	27	77,1	6	22,9	35	100		
Baik	13	33,3	26	66,7	39	100	0,000	6,750
Jumlah	40	54,1	34	45,9	74	100		

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 35 remaja dengan peran keluarga yang kurang baik terdapat sebanyak 27 remaja (77,1%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 6 remaja (22,9%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Sedangkan dari 39 remaja dengan peran keluarga baik terdapat sebanyak 13 remaja (33,3%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 26 remaja (66,7%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,010 yang berarti p -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 6,750 artinya remaja dengan peran keluarga kurang baik beresiko 6,750 kali memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dibandingkan remaja dengan peran keluarga yang baik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 remaja dengan peran teman sebaya yang tinggi terdapat sebanyak 29 remaja (70,7%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 12 remaja (29,3%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Sedangkan dari 33 remaja dengan peran teman sebaya yang rendah terdapat sebanyak 11 remaja (33,3%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 22 remaja (66,7%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,001 yang berarti p -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,833 artinya remaja dengan peran teman sebaya yang tinggi beresiko 4,833 kali memiliki perilaku seks bebas dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya yang rendah.

Perilaku seksual bebas pada remaja sangat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, remaja hidup dalam suatu lingkungan termasuk lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan dunia luas lainnya. Menginjak usia remaja, hasrat birahi remaja mulai berkembang, untuk itu remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Perilaku seksual pranikah yang umum ditemukan di kalangan remaja dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya terutama melalui hubungan, komunikasi, interaksi, koneksi, dan kontrol dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya sering mengekspos siswa remaja dengan norma dan nilai budaya yang lebih mungkin untuk memfasilitasi perilaku seksual pranikah (Algae, 2000; dalam Badaki and Adeola, 2017).

Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang berbagai macam hal ataupun kesamaan satu sama lain hingga berjam-jam (Fauziah dan Mesra, 2016). Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Masa remaja sering menghabiskan waktu berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Fauziah dan Mesra, 2016). Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko (Bongardt et al, 2015). Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma– norma sosial pada remaja laki–laki dan perempuan (Bongardt et al, 2015; Suparmi dan Isfandari, 2016). Berawal dari remaja yang menghabiskan waktu bersama, maka perilaku–perilaku menyimpang dari satu remaja juga dapat ditularkan ke temannya. Terjadi internalisasi dan eksternalisasi perilaku seksual berisiko pada remaja yang saling berteman (Suparmi dan Isfandari, 2016).

Penelitian sebelumnya (Badaki and Adeola, 2017) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat pada laki-laki daripada perempuan karena laki-laki biasanya memulai cinta atau seks dan juga tampak lebih bebas daripada anak perempuan untuk hidup sendiri dan, kemungkinan besar, untuk bereksperimen dengan seks. Telah ada pergeseran tipe siswa remaja dalam lingkup pengaruh mereka dari orang tua ke teman sebaya (Adeola, 2014). Penelitian ini juga menyatakan bahwa peran teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan mengenai perilaku seksual. Dampaknya, remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku seksual dikarenakan peran teman sebaya dikenal untuk mengubah kepribadian, sikap dan perilaku remaja. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya merupakan model untuk perilaku individu dan kadang-kadang memberikan tekanan pada seseorang serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual (Adhikari, 2014). Dalam tulisannya (Wong, 2014), pengukuran pengalaman seksual antar sesama yang secara umum dilakukan di kalangan remaja menunjukkan pengaruh teman sebaya yang kuat sehingga remaja dianggap memiliki pengalaman seksual daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman seperti itu.

Penelitian lain menyebutkan telah memeriksa beberapa faktor yang saling terkait untuk memperhitungkan bagaimana pengaruh teman sebaya dapat terjadi. Salah satu pendekatan berfokus pada kelompok remaja yang menyediakan (atau gagal menyediakan) peluang untuk bertemu calon mitra (*partner*) seksual dan terlibat dalam aktivitas seksual. Dengan demikian, beberapa studi menyampaikan bahwa remaja yang memiliki jaringan teman yang lebih besar atau yang mencakup proporsi yang lebih tinggi dari teman-teman sesama atau lawan jenis, mungkin terkait dengan aktivitas seksual (Cavanagh, 2014 dalam Bingenheimer, Asante and Ahiadeke, 2015)

Penelitian yang dilakukan Alsubaie (2018) di Arab Saudi mendapatkan hasil bahwa 38% remaja usia 15-20 tahun laki-laki memiliki pengalaman seksual dan mayoritas karena remaja tersebut memiliki teman yang memiliki pengalaman seksual dan karena persepsi mereka bahwa mereka percaya pria memiliki pengalaman seksual sebelum menikah.

Berdasarkan hasil uji hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah dengan menggunakan uji Chi-square dengan nilai $p=0,025$ atau ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan anatar peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

Menurut asumsi peneliti efek dalam perilaku seksual teman sebaya meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual karena peran teman dikenal untuk mengubah kepribadian, sikap dan perilaku remaja. Teman sebaya sering memberikan contoh sikap dan perilaku yang penting untuk remaja, dan bahwa remaja yang memiliki pengalaman seksual cenderung terlibat dalam perilaku yang sama. Oleh karena itu, temuan ini cenderung konsisten dalam menunjukkan perilaku seksual remaja yang dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya.

4.2.2 Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 remaja dengan keterpaparan informasi yang tinggi terdapat sebanyak 25 remaja (69,4%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 11 remaja (30,6%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Sedangkan dari 38 remaja dengan keterpaparan informasi yang rendah terdapat sebanyak 15 remaja (39,5%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 23 remaja (60,5%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,010 yang berarti p -value $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku seks bebas pada remaja. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,485 artinya remaja dengan keterpaparan informasi yang tinggi beresiko 4,833 kali memiliki perilaku seks bebas dibandingkan remaja dengan keterpaparan informasi yang rendah.

Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Notoatmodjo, 2014).

Keterpaparan adalah suatu keadaan di mana manusia berada pada pengaruh atau berinteraksi dengan unsur penyebab primer maupun sekunder atau dengan unsur lingkungan terkait pornografi yang dapat mendorong proses terjadinya aktivitas seksual pranikah. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut (Hafidhatul Aina, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasmiani, dkk (2014), berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan media massa berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai (p value 0,011). Menurut Sarwono (2012) dalam Saputri (2014) perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Peran aktif orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap seberapa sering anak mengakses media sosial (bisa ayah dan atau ibu) terhadap anaknya yang berusia remaja berkenaan dengan topik kesehatan reproduksi remaja (Noegroho, 2014).

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mentari (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas pada remaja. Menurut Sarwono (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zidna (2017) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA di kota Semarang.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa peran media massa turut memberikan kontribusi pada remaja untuk melakukan aktifitas seksual dini atau saat ada kesempatan. Di sisi lain kemudahan memperoleh media yang berhubungan pornografi adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, tidak hanya di kota – kota besar pornografi juga dapat diperoleh di pelosok desa tentunya dengan cara yang berbeda. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

4.2.3 Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 remaja dengan peran keluarga yang kurang baik terdapat sebanyak 27 remaja (77,1%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 6 remaja (22,9%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah. Sedangkan dari 39 remaja dengan peran keluarga baik terdapat sebanyak 13 remaja (33,3%) diantaranya memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dan sebanyak 26 remaja (66,7%) memiliki perilaku seks bebas yang rendah.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,010 yang berarti p -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 6,750 artinya remaja dengan peran keluarga kurang baik beresiko 6,750 kali memiliki perilaku seks bebas yang tinggi dibandingkan remaja dengan peran keluarga yang baik.

Keluarga memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi, karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam suatu keluarga. Bilamana orangtua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya. Sebaliknya, jika orangtua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang beresiko (Wulandari, 2017).

Menurut teori Efendi (2009) dalam Hafidhatul Aina (2020) mengatakan bahwa fungsi orang tua ialah sebagai pendidik yang juga berfungsi sebagai orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah untuk dapat membentuk suatu keluarga. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku anak, semakin baik peran orang tua dalam memberikan pendidikan khususnya kesehatan seksual maka semakin baik perilaku seksual pada anak.

Selain itu, komunikasi antar orang tua dan anak remaja sangat penting dalam mengetahui arah pergaulan anak remajanya. Apabila komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka orang tua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak, sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin buruk, maka orang tua sulit dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak Kosati, 2018). Prevalensi perilaku seksual remaja beresiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi

yang dibutuhkan tentang seksualitas adalah isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi (Haryani, Wahyuningsih, dan Haryani, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Debora Refinal Runtuwene (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan anatar peran keluarga dengan perilaku seksual pranikah di SMA Negeri Manado yang artinya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak karena hubungan yang baik antara keluarga dan anak dapat membuat perilaku anak menjadi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati (2014) menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang erat tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap perilaku seksual pada remaja.

Menurut asumsi peneliti, remaja perlu dalam pengawasan orang dewasa terdekat khususnya dari orang tua dan keluarga. Remaja masih sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa dan pendekatan komunikasi secara intens untuk mengetahui seberapa jauh remaja dalam bergaul, dalam memilih teman dan dalam bersikap yang sudah sesuai kah dengan norma sosial. Sehingga orang tua ataupun keluarga yang lainnya mampu mengetahui perkembangan anak remajanya. Hal ini menjadi pembelajaran baik bagi orang tua maupun remaja agar mampu terhindar dari perilaku seksual.

KESIMPULAN

- 1) Terdapat sebanyak 54,1% remaja dengan perilaku seks bebas yang tinggi, 55,4% peran teman sebaya yang tinggi, 51,4% keterpaparan informasi yang tinggi dan dan sebanyak 52,7% dengan peran keluarga yang baik.
- 2) Terdapat hubungan antara peran teman sebaya terhadap perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value 0,001. Nilai OR 4,833
- 3) Terdapat hubungan antara sumber informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value 0,010. Nilai OR 3,485
- 4) Terdapat hubungan antara peran keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value 0,000. Nilai OR 6,750

SARAN

- 1) Bagi Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk para remaja melalui penyuluhan kesehatan sehingga bisa menghindarkan remaja melakukan hal yang negatif.
- 2) Bagi Responden
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi responden yang belum maupun telah melakukan perilaku seksual agar mengetahui dampak bahaya dari perilaku seksual bebas tersebut sehingga dapat menekan perilaku tersebut.
- 3) Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang terutama bagi mahasiswa yang menerapkan asuhan kebidanan pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adeola, M.F, (2014), 'The determinants of premarital sexual behaviour of nigerian senior secondary school students'. Dissertation in partial fulfillment of award of Ph.D in Health Education. Ahmadu Bello University, Zaria, Nigeria (Unpublished).
- [2] Adhikari, R, (2014), 'Premarital sexual behaviour among college students of Kathmandu, Nepal'. BMC public Health, 9,241
- [3] Alsubaie, A. 2018. Exploring Sexual Behaviour and Associated Factors among Adolescents in Saudi Arabia: A Call to End Ignorance. <https://www.atlantispress.com/journals/jegh/125905698/view>. Diakses 5 Februari 2023.
- [4] Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1977-1980.
- [5] Azwar, S., (2014), Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Liberty, Yogyakarta.
- [6] Badaki, O. L. and Adeola, M. F. (2017), 'Influence of peer pressure as a determinant of premarital sexual behaviour among senior secondary school students in Kaduna State, Nigeria', *Journal of Multidisciplinary Research in Healthcare*, 3(2), pp. 151–159. doi: 10.15415/jmrh.2017.32012
- [7] BKKBN, (2021), Kebijakan dan Strategi Akselerasi Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga TA. 2021, BKKBN, Jakarta.
- [8] Diahloka, C. (2014), 'Pengaruh sinetron televisi dan film terhadap perkembangan moral remaja', *Jurnal Reformasi*, 2(1).
- [9] Friedman, M., (2016). Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Riset, Teori, dan Praktek, Jakarta: EGC.
- [10] Junita, S., Hastuti, S., & Meilan, N. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Yang Mengikuti Kegiatan PIK-R Di SMA Kab.Bantul Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- [11] Kasim, F. (2014), 'Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh)', 3(1).
- [12] Kemenkes R.I., (2017), Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia, Periode Januari-Maret 2017', Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [13] Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [14] Kusmiran, E. (2016). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika: Jakarta.
- [15] Notoatmodjo, S., (2017), Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [16] Notoatmodjo, S., 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [17] Nursalam, (2016), Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Ed. 4, Salemba Medika, Jakarta.
- [18] Rahmawati, A. (2015). Sumber Informasi tentang Deteksi Dini Kanker Servix pada Wanita Pasangan Usia Subur < 20 Tahun di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(02).
- [19] Runtuwene, D. R., Tucunan, A. A., & Korompis, G. E. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Di Sma Negeri 3 Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6).

- [20] Santoso, G., Salsabilla, E., Faznur, L. S., & Asbari, M. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 107-113.
- [21] SDKI, (2020), *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [22] Setiawan, A., & Winarti, Y. (2019). Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 115-119
- [23] Setiyaningrum E, Zulfa. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: CV. trans info media
- [24] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- [25] Sumiaty, S., & Hasnawati, H. (2022). Health Education with Media Leaflet Against Women's Knowledge of Cervical Cancer Screening: Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Wanita tentang Skrining Kanker Serviks. *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1), 15-22.
- [26] Susanti, S., & Widyoningsih, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(2), 297-302.
- [27] Taufia, 2017, *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis dan Metode Pengembangan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [28] WHO, *World Health Statistics 2020*, World Health Organization, 2020.
- [29] Wulandari, L. S., Sujianto, U., Kusuma, H., & Ulliya, S. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- [30] Yunitasari, E., & Riska Hediya Putri, A. D. L. (2020). Wellness and Healthy Magazine. *Journal Wellnes*, 2, 309-313.